



**Analisis Unsur Intrinsik Dan Realitas Sosial
Pada Cerpen Hikayat Asam Pedas
Karya Azhari Aiyub**

Putri Sri Rahayu¹, Tanti Agustiani², Fauziah Suparman³

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Received: 14 November 2024
Revised : 20 November 2024
Accepted: 27 November 2024

Abstract

Social reality is a description of social problems in society that are expressed in a literary work. This social reality is related to the sociology of literature. Literary sociology is the analysis and evaluation of literary works by considering social reality. This research aims to describe the social reality that occurs in the short story Hikayat Asam Pedas by Azhari Aiyub. This research uses descriptive qualitative method. The results of the study found that there are intrinsic elements and social realities that include culture, economy, and suffering in the short story Hikayat Asam Pedas.

Keywords: *Social reality, literary sociology, short story, intrinsic*

(*) Corresponding Author: putrisriahayu331@ummi.ac.id

How to Cite: Rahayu, P. S., Agustiani, T., & Suparman, F. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Dan Realitas Sosial Pada Cerpen Hikayat Asam Pedas Karya Azhari Aiyub. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14586840>

PENDAHULUAN

Karya sastra terlahir dari ungkapan pemikiran, perasaan, kepercayaan, ide-ide seseorang yang dikeluarkan dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Karya sastra merupakan bentuk refleksi atau gambaran ekspresi dari kehidupan sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Kreativitas seorang pengarang dalam menuangkan ide-idenya dapat berupa realitas yang tersirat dari sebuah peristiwa dalam kehidupan masyarakat. Sastra tidak hanya mencerminkan keadaan sosial pada suatu periode tertentu saja, karena pemahaman seperti itu memberikan batasan yang sangat sempit. Lebih khusus lagi, sastra merefleksikan dan mengungkapkan kehidupan. Dengan Memahami karya sastra berarti memahami seluruh proses sosial karena sastra menjadi bagiannya.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat karena sifatnya yang memikat dan cenderung untuk mengangkat masalah-masalah sosial. Masalah sosial tersebut muncul dalam berbagai bentuk seperti politik, ekonomi, agama, dan lain sebagainya. Pengarang berusaha menggambarkan realitas sosial yang ada melalui berbagai kesulitan tersebut dalam cerpen. Dalam tulisannya, pengarang mencoba mengkomunikasikan tentang kehidupan sulit yang dijalani masyarakat. Karya sastra tidak hanya merupakan fenomena individual, tetapi juga fenomena sosial (Ratna, 2013).

Cerpen yang ditulis oleh Azhari Aiyub sangat menarik perhatian untuk diteliti karena didalamnya mengandung realitas sosial yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat pada masa itu. Pengarang menciptakan sebuah karya sastra berdasarkan penggambaran keadaan sosial di sekitarnya, penggambaran tersebut menimbulkan banyak asumsi mengenai realitas sosial. Realitas atau kenyataan sosial dalam karya sastra merupakan sebuah peristiwa yang benar terjadi kemudian

dituangkan dalam hasil imajinasi pengarang. Realitas sosial disebut sebagai fakta sosial atau bentuk nyata seorang individu yang bertindak secara umum di seluruh masyarakat (Ritzer, 2014).

Realitas sosial merupakan gambaran mengenai masalah sosial di masyarakat yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Menurut Damono (2010) Realitas sosial tidak hanya terjadi di dunia nyata, namun juga digambarkan dalam karya sastra. Karya sastra yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat. Sastra bisa dikatakan sebagai cerminan masyarakat dan gambaran kehidupan itu sendiri disebut realitas sosial. Durkheim (dalam Saputra, 2023) bahwa realitas sosial bagian dari aturan yang legal, beban moral, dan kesepakatan yang memiliki sifat yang mengikuti fakta.

Selaras dengan hal tersebut realitas sosial dapat dikaji menggunakan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah analisis dan evaluasi karya sastra dengan mempertimbangkan realitas sosial. Ratna (2015:24) berpendapat bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari karya sastra dan keterlibatannya dalam struktur sosial. Oleh karena itu, kajian sosiologi sastra dilakukan dengan menyoroti sistem dan konteks masyarakat serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Lahirnya karya fiksi Azhari ini diharapkan pembaca mampu merasakan keberadaan manusia-manusia Aceh dalam arus sejarah dengan situasi sulit dan berbahaya.

Azhari Aiyub merupakan seorang penulis pria berasal Lamjame Aceh Besar, lahir pada tanggal 05 Oktober 1981. Azhari mengawali karirnya melalui cerita-cerita pendeknya berbentuk prosa. Sebagian besar cerita Azhari dalam buku ini lahir dari masa panjang kekerasan sejak diakuinya Aceh bagian dari Indonesia. Aceh dikenal dengan aturan ketat syariah islam tanpa mengetahui kejahatan kemanusiaan di masa lalu. Gerakan perlawanan RI pun lahir di Aceh yaitu GAM (Gerakan Aceh Merdeka) yang membuat pemerintah pusat marah sehingga pemerintah menerapkan Aceh sebagai daerah operasi militer (DOM) dan mengakibatkan banyak korban. Selain itu, wilayah Aceh juga terkenal dengan lahan yang subur dan mampu menghasilkan sumber daya alam termasuk rempah-rempah yang mengakibatkan bangsa Belanda ingin menguasai ekonomi seluruh wilayah Aceh. Hal ini terjadi karena wilayah Aceh pernah menjadi jalur perdagangan rempah-rempah dunia (Gardjito, Murdijat, dkk, 2018).

Kumpulan cerpen *Perempuan Pala* karya Azhari Aiyub ini mencerminkan cerita yang ada di dalamnya cukup kental dengan latar sosial masyarakat Aceh serta penggambaran bagaimana kehidupan masyarakat dengan segala pertikaiannya. Salah satunya terdapat pada cerpen *Hikayat Asam Pedas*. *Hikayat Asam Pedas* mengisahkan tentang bumbu masak yang memiliki sebuah riwayat. Bumbu masak seperti ketumbar, lada, bawang putih, asam suntil, belimbing wuluh, dan cabai. Nusantara kaya akan rempah-rempah terlebih khusus wilayah Aceh. Aceh dijadikan sebagai pusat perdagangan dan dirikan banyak pelabuhan untuk mempermudah akses jual beli kepada bangsa Eropa, China, dan Timur Tengah (Anthony, 2011). Kisah Nek sani digambarkan sebagai pribumi yang tidak bisa menikmati hasil kekayaan tanahnya sendiri. Bahkan rempah yang dijadikan sebagai bumbu memasak asam pedas, Nek Sani harus menunggu musim haji dan mengunjungi saudara yang pulang haji. Bukan kurma atau air zam-zam yang mereka bawa, melainkan rempah berupa lada, ketumbar, dan bawang putih. Rempah tersebut

dibawa oleh peziarah India karena para pedagang China (tauke) tidak bisa masuk wilayah Mekkah dan Madinah.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016:2) metode penelitian adalah cara ilmiah dalam mencari informasi untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Analisis kualitatif berfokus pada pengungkapan makna, deskripsi, penjelasan, dan penempatan data dalam konteksnya masing-masing, menemukannya dalam kata-kata daripada angka. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu penelitian yang tidak terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan data. Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena sumber data yang diteliti secara langsung pada cerpen *Hikayat Asam Pedas* dalam kumpulan cerpen *Perempuan Pala* karya Azhari Aiyub.

Desain penelitian merupakan proses yang harus ada dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Metode deskriptif digunakan penulis dalam penelitian kualitatif ini yaitu penulis sendiri tidak hanya terpaku oleh data akan tetapi juga melakukan analisis data yang diperoleh. Cerpen digunakan peneliti sebagai data dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2016:29) mengemukakan bahwa metode analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi ilustrasi kepada objek yang diteliti melalui data atau sampel yang terkumpul. Metode kualitatif digunakan dalam desain ini untuk menganalisis unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri. Adapun unsur intrinsik pada cerpen yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerpen *Hikayat Asam Pedas*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa pemaparan dari hasil analisis penulis yang dikembangkan secara kualitatif deskriptif. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Hikayat Asam Pedas* dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Pala* Karya Azhari Aiyub

a. Tema

Tema cerpen *Hikayat Asam Pedas* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Pala* karya Azhari Aiyub adalah perjuangan. Cerpen ini bercerita mengenai perjuangan Nek Sani untuk mendapatkan rempah yang akan ia olah menjadi masakan asam pedas. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

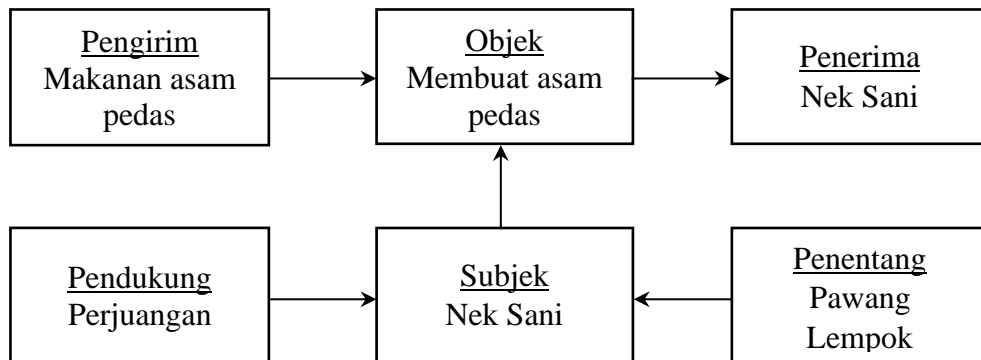
BERHARI-HARI lamanya nek Sani berkeliling kampung, menghampiri tiap rumah, mencari-cari siapa tahu di sana tertanam sebatang pohon belimbing wuluh. Begitu melihat pohon itu, segera dia meminta izin kepada pemilik pohon untuk mengutip buah-buah yang jatuh. Kepada si pemilik tak lupa Nek Sani mengatak dia ingin membuat asam sunti untuk membuat bumbu asam pedas... (Aiyub, 2019: 17)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat perjuangan Nek Sani untuk mencari salah satu rempah yang akan dia buat sebagai bumbu masakan asam pedas. Nek Sani pergi selama sehari-hari untuk mencari keberadaan pohon belimbing wuluh. Pada akhirnya Nek Sani menemukan pohon belimbing wuluh dan memnita

kepada sang pemilik pohon. Belimbimbing wuluh ini akan Nek Sani keringkan menjadi asam sunti..

b. Alur

Alur yang digunakan adalah alur maju. Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada cerpen Air Raya dalam kumpulan cerpen *Perempuan Pala* karya Azhari Aiyub, penulis dapat menentukan bahwa alur yang terjadi pada cerpen *Hikayat Asam Pedas* dalam kumpulan cerpen *Perempuan Pala* karya Azhari Aiyub adalah alur maju. Berikut adalah bagan skema aktan cerpen *Hikayat Asam Pedas*.



Berdasarkan skema aktan di atas, dapat dijelaskan bahwa Nek Sani ingin memakan asam pedas yang merupakan makanan dengan berbagai bumbu dan rempah. Namun, untuk bisa membuat sebuah asam pedas yang diidamkan Nek Sani perlu berjuang terlebih dulu untuk menemukan bahan-bahan yang diperlukan karena pada saat itu Nek Sani hidup di zaman perang yang membuat semua bahan makanan sulit didapatkan. Bahkan untuk mendapatkan beberapa ekor *krimen*, Nek Sani harus menghadapi keangkuhan Pawang Lempok yang membuat dirinya tidak bisa merasakan asam pedas buatannya sendiri karena saat asam pedas yang dibuat Nek Sani sudah selesai, Nek Sani diangkat paksa oleh tiga lelaki yang menanyakan pertemuannya dengan Pawang Lempok. Dengan demikian alur dalam cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub ini adalah alur maju karena ceritanya dituliskan dengan berurutan dari perjuangan awal Nek Sani untuk mendapatkan semua bahan dan rempah untuk membuat asam pedas, hingga akhirnya asam pedas tersebut selesai dimasaknya.

c. Latar

1) Latar Tempat

a. Dermaga

Latar tempat yang terjadi dalam cerpen *Hikayat Asam pedas* dalam kumpulan cerpen *Perempuan Pala* karya Azhari Aiyub adalah latar tempay di dermaga. Nek Sani menemui Lempok untuk meminta ikan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Pagi-pagi buta keesokan harinya Nek Sani mengunjungi Pawang Lempok di tanjung. Dia berharap menjelang siang dia sudah kembali ke rumah untuk mempesiang ikan dan meramu bumbu masak...di tanjung sempit itu, kalau kau perhatikan bentuknya serupa kemaluan perempuan, ada dermaga tempat merapat kapal. Ke sana dia menjumpai Pawang. Dermaga itu miliknya... (Aiyub, 2019:21)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat latar tempat menunjukan tokoh Nek Sani sedang menemui Pawang Lempok di tanjung. Tanjung merupakan sebuah

dermaga miliknya untuk menyenderkan kapal ketepian. Tujuan Nek Sani menemui Pawang Lempok di dermaga yaitu untuk meminta ikan yang akan ia masak bersama bumbu yang sudah ia siapkan sebelumnya.

2) Latar Waktu

a. Pagi

Latar waktu pagi yang terdapat dalam cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Pagi-pagi buta keesokan harinya Nek Sani mengunjungi Pawang Lempok di tanjung. Dia berharap menjelang siang dia sudah kembali ke rumah untuk mempesiang ikan dan meramu bumbu masak (Aiyub, 2019: 21)

Berdasarkan kutipan di atas, latar waktu pagi ditunjukkan pada saat Nek Sani mendatangi Pawang Lempok untuk meminta ikan sebagai tambahan protein yang diperlukan dalam olahan kuah asam pedas. Ikan yang didapatkan akan Nek Sani marinasi terlebih dahulu bersama bumbu-bumbu yang sudah ia siapkan.

b. Petang

Latar waktu yang terdapat dalam cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub adalah latar waktu petang. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

...dia berkata, ingin membawa Nek Sani sebelum isya. Nek Sani mengangguk seraya menyatakan, sila tunggu hingga aku selesai menyanyap asam pedas. Mereka menolak seraya mengatakan Nek Sani harus dibawa segera...maka tiga lelaki itu mengangkat Nek Sani dengan tergesa-gesa... (Aiyub, 2019:25).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat latar waktu menjukan petang karena Nek Sani dijemput oleh tiga laki-laki. Tiga laki-laki tersebut meminta Nek Sani untuk segera pergi pada waktu sebelum isya. Nek Sani mengajak ketiga lelaki itu untuk menyantap asam pedas terlebi dahulu. Namun mereka menolak dan segera membawa Nek Sani tepat sebelum dia menyanyap kuah asam pedas yang selama ini di idam-idamkan.

d. Sudut Pandang

Cerpen *Hikayat Asam Pedas* memiliki dua sudut pandang yang menggambar penulis dalam ceritanya. Sudut pandang tersebut meliputi sudut pandang pertama dan sudut pandang ketiga. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

a. Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang orang pertama yang terjadi dalam cerpen *Hikayat Asam Pedas* ini adalah sudut pandang orang pertama yang ditandai dengan penyebutan kata aku. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Tiap hari Ibu menyampaikan riwayat tentang setumpuk bumbu, mengajariku cara memasak asam pedas, sambil menanti Bapak pulang. Tapi percayakah tuan bahwa aku tak dapat mengingat kembali riwayat itu? Dan hingga riwayat ini diceritakan Ibu, aku bahkan belum bisa memasak ikan asam pedas (Aiyub, 2019:26).

Berdasarkan kutipan diatas, penulis menggunakan sudut pandang orang pertama karena penulis atau pembaca cerita menggunakan 'Aku' sebagai peran utama yang seolah-olah ikut mengalami hal yang ada dalam cerita. Tokoh aku menceritakan tentang sebuah hikayat yang diceritakan oleh ibunya. Cerita tersebut merupakan hikayat asam pedas.

b. Sudut pandang orang ketiga

Sudut pandang orang pertama yang terjadi dalam cerpen *Hikayat Asam Pedas* ini adalah sudut pandang orang ketiga karena penulis memnampilkan tokoh-

tokoh cerita dengan menyebutkan nama. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat berikut.

Nek Sani akan menemui Pawang Lampok, meminta beberapa ekor ikan. Saudagar kapal itu pasti akan memberikannya. Pula ada yang akan disampaikannya kepada Lampok... (Aiyub, 2019: 18)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat susut panadang yang penulis gunakan adalah sudut pandang orang ketiga karena penulis menggambarkan tokoh dengan penyebutan nama. Seperti dalam pemaparan tokoh Nek Sani dan Pawang Lempok.

3) Tokoh dan Penokohan

a. Ibu

Ibu merupakan tokoh yang menceritakan riwayat asam pedas sambil mengajari kepada anaknya cara membuat asam pedas. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

...Ibu telah berkali-kali menyampaikan riwayat itu sekaligus mengajarku cara membuat masakan asam pedas, sambil menunggu Bapak pulang (Aiyub, 2019: 15)

Berdasarkan kutipan di atas, Ibu selalu menyampaikan tentang riwayat asam pedas kepada anaknya sambil menunggu Bapak pulang. Ibu menyampaikan riwayat tersebut sambil mengajari anaknya memasak. Meskipun sudah berkali-kali namun ibu tetap sabar mengajarnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Tiap hari Ibu menyampaikan riwayat tentang setumpuk bumbu, mengajarku memasak asam pedas, sambil menanti Bapak pulang. Tapi percayakah Tuan bahwa aku tak dapat mengingat kembali riwayat itu? Dan hingga riwayat ini diceritakan Ibu, aku belum bisa memasak ikan asam pedas (Aiyub, 2019:26).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat Ibu merupakan tokoh yang menceritakan keseluruhan riwayat asam pedas. Selain itu, ibu memiliki watak sabar. Hal tersebut terlihat ketika ibu sabar mengajari anaknya memasak kuah asam pedas sambil menceritakan riwayat tersebut berulang-ulang meski saat ini anaknya belum bisa membuat kuah ikan asam pedas

b. Nek Sani

Nek Sani merupakan tokoh yang gigih dalam menugumpulkan bumbu-bumbu untuk kuah asam pedas yang akan dibuatnya, selain itu Nek Sani juga merupakan orang yang sopan dalam meminta bumbu atau rempah yang diperlukannya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

...mencari-cari siapa tahu di sana tertanam sebatang pohon belimbing wuluh. Begitu melihat pohon itu, segera dia meminta izin kepada pemilik pohon untuk mengutip buah-buah yang jatuh. (Aiyub, 2019: 17)

Berdasarkan kutipan di atas, sikap sopan yang dimiliki oleh Nek Sani ditunjukkan pada saat dirinya meminta izin mengambil belimbing yang berjatuhan dari pemilik pohon. Belimbing wuluh ini Nek Sani jadikan sebagai tambahan bumbu masakan kuah asam pedas yang kemudian dia keringkan menjadi asam sunti. Selain itu, Nek Sani mempunyai kegigihan untuk mencapai tujuannya dengan mencari pohon belimbing wuluh.

c. Pawang Lampok

Pawang Lampok merupakan seorang saudagar kapal yang didatangi Nek Sani untuk meminta ikan yang digunakan sebagai bahan untuk membuat ikan asam pedas. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Nek Sani akan menemui Pawang Lempok, meminta beberapa ekor ikan. Saudagar kapal itu pasti akan memberikannya... (Aiyub, 2019:18)

Berdasarkan kutipan di atas, Pawang Lempok merupakan seorang saudagar kapal terlihat ketika Nek Sani meminta ikan kepada Pawang Lampok. Namun, Pawang Lampok memiliki watak serakah sehingga tidak disukai masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dia mendengar desas-desus bahwa Lempok dimusuhi banyak orang karena keserakahannya membangun dermaga di tanjung hanya untuk kapal-kapal miliknya saja. Juga Lempok tak disukai Orang Gunung karena menjadi kaki tangan penguasa (Aiyub, 2019: 23)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat bahwa Lempok memiliki watak serakah karena membangun dermaga hanya untuk kapal-kapalnya saja. Selain serakah, ia juga diyakini sebagai kaki tangan penguasa. Sehingga orang-orang disekitarnya tidak menyukai Pawang Lempok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pawang Lempok merupakan seorang saudagar kapal yang memiliki watak serakah serta menjadi kaki tangan penguasa.

d. Haji Rahim

Haji Rahim merupakan seorang perantara pedagang cina untuk menyalurkan candu ke Mekkah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Haji Rahim menukar rempah-rempah dengan candu yang dia dapat dari para *toke*. Orang cina tak diperbolehkan masuk ke Mekkah. Pihak syahbandar menetapkan aturan itu. Kecuali bagi cina muslim. Jadi Haji Rahim hanyalah perantara penukaran barang-barang itu (Aiyub, 2019: 20)

Berdasarkan kutipan di atas, Haji Rahim merupakan seorang pedagang yang menjadi perantara bagi para *toke*. *Toke* atau *thau ke* merupakan sebutan bagi para majikan orang Cina yang memiliki perusahaan. Haji Rahim bertugas untuk menyelundupkan barang yang sudah ia tukarkan dengan rempah-rempah yaitu candu. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Haji Rahim seorang perantara yang menyelundupkan candu ke Mekkah.

e. Tengku Meusapat

Tengku meusapat merupakan seorang pemuka agama. Dia dipanggil *meusapat* karena piawai dalam mengumpulkan orang untuk mendengarkan syiar agama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Tengku Meusapat...dia dipanggil “meusapat” karena piawai mengumpulkan orang untuk mendengar hujah dan syiar keagamaan. Kepiawaian yang dia dapatkan sejak kecil, ketika dia *meudagang* berpuluh-puluh taun lampau di Labuan haji, Aceh Selatan, pada seorang mufti kesultanan Aceh Darussalam. Mufti itu dituduh sesat karena menyairkan ajaran guru besarnya bahwa Tuhan menjelama dimana-mana pada setiap makhluk yang berwujud. Sebagaimana gurunya, Tengku Meusapat juga dianggap sesat oleh penguasa kini... (Aiyub, 2019:20).

Berdasarkan kutipan di atas, Tengku Meusapat merupakan seorang pemuka agama yang pintar dalam mensyiarkan agama. Selain itu, ia juga piawai dalam mengumpulkan jamaah untuk mendengarkan ceramahnya. Kepintaran ini ia dapatkan sejak kecil karena *meudagang* selama bertahun-tahun. Dalam kosakata Aceh *Meudagang* merupakan sebutan bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu di pesantren dengan kurun waktu yang lama. Tengku Meusapat mempelajari ilmu agama bersama seorang mufti kesultanan Aceh. Mufti merupakan sebutan bagi

orang yang member fatwa. Selama menjalani proses *meudagang*, Tengku Meusapat dianggap sesat oleh masyarakat sekitar karena Ia mempelajari agama pada seorang mufti yang menggap bahwa Tuhan dapat menjelma pada setiap makhluk yang berwujud.

PEMBAHASAN

Bentuk Realitas Sosial Pada Cerpen *Air Raya* dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Pala Karya Azhari Aiyub*

Berdasarkan hasil dari pengamatan cerpen *Hikayat Asam Pedas* dalam kumpulan cerpen *Perempuan Pala* karya Azhari Aiyub, peneliti menemukan adanya realitas sosial berbentuk kebudayaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Percayakah tuan, bahwa setumpuk bumbu masak asam sunti, ketumbar, lada, bawang putih, serbuk kunyit, cabai rawit, belimbing wuluh dan garam yang ada dihadapan ibuku memiliki riwayat?...(Aiyub, 2019: 15).

Berdasarkan kutipan di atas, kebudayaan yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah budaya memakai rempah pada setiap masakan tradisional. Salah satunya adalah membuat asam pedas. Asam pedas merupakan makanan berbahan dasar ikan kremen yang memiliki duri disetiap lapisan tubuhnya. Kemudian, ikan tersebut dilumuri bumbu yang masing-masing bumbu tersebut memiliki sebuah riwayat. Asam pedas merupakan masakan yang diolah menggunakan banyak rempah seperti asam sunti, ketumbar, lada, bawang putih, serbuk kunyit, cabai rawit, belimbing wuluh dan garam. Salah satu budaya Aceh ialah mengkonsumsi makanan yang mengandung banyak rempah. Aceh terkenal sebagai salah satu wilayah penghasil rempah terbaik. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Tentang lada, ketumbar, dan bawang putih, dia tahu orang-orang yang pulang haji pasti membawanya. Dia tahu, selain pergi berhaji menunaikan perintah Tuhan, orang-orang kaya di *mukim* pasti membawa berkilo-kilo lada, ketumbar, dan bawang. rempah-rempah tersebut, kabarnya banyak dijual disana oleh para peziarah *kleng* (Aiyub, 2019: 19).

Berdasarkan kutipan di atas, sejak dahulu Aceh menjadi salah satu wilayah yang banyak dikunjungi oleh para pedagang Arab, China, India, dan Eropa. Sebagaimana sumber dalam buku *Ragam Kuliner Aceh* yang ditulis oleh Murdijati Garsijito, Umar Santoso, Nurullia Nur Utami (2018) memaparkan bahwa keberadaan mereka yang hanya sementara singgah sambil menunggu berlayar membuat kuliner Aceh semakin menjamur. Misalnya, masyarakat India memberikan rasa kari pada beberapa masakan di Aceh, dan masyarakat Timur Tengah, seperti Arab dan Persia membawa bumbu khasnya sendiri, seperti kapulaga dan mesoyi ke dalam masakan Aceh. Dengan demikian masakan Aceh yang memiliki ciri khas menggunakan rempah yang banyak karena dipengaruhi oleh kedatangan bangsa Arab kemudian mencampuri kebudayaan konsumsi makanan dengan jumlah rempah yang banyak. Kemudian, kebudayaan tersebut diserap dan diturunkan secara turun-temurun termasuk salah satu diantaranya adalah makanan tradisional yang tidak lepas dari rempah-rempah dalam setiap masakan.

Selain realitas dalam bentuk kebudayaan, ditemukan juga realitas sosial berbentuk ekonomi yang terjadi dalam cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Berhari-hari lamanya Nek Sani berkeliling kampung, menghampiri tiap rumah, mencari-cari siapa tahu di sana tertanam sebatang pohon belimbing wuluh...Sudah bertahun-tahun dia tak memakan kuah asam pedas...dia bergunjing tentang sulitnya hidup di zaman perang, bahkan untuk sekedar membuat asam pedas pun harus menahan-nahan diri. Gunjingan itu diterima orang kampung dengan sika cita. Krena memang begitulah kenyataannya... (Aiyub, 2019: 17)

Berdasarkan kutipan di atas, realitas sosial dalam cerpen tersebut ditunjukkan oleh tokoh Nek Sani yang mengalami kesulitan mencari rempah pada musim perang. Tidak hanya Nek Sani yang mengalami kesulitan, tetapi semua orang yang hidup pada masanya. Untuk memenuhi kenginannya membuat asam pedas Nek Sani harus menunggu dan menemui orang-orang kaya yang sudah melakukan ibadah haji dan menukar informasi demi mendapatkan rempah yang ia butuhkan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Dia akan menjumpai orang-orang kaya yang pulang berhaji, meminta barang segenggam rempah-rempah. Tentu, imbalan untuk masing-masing adalah sebuah pengkabar. Nek Sani mendapatkan sepuluh siung bawang putih yang hampir membusuk dari Haji Rahim (Aiyub, 2019: 19).

Berdasarkan kutipan di atas, Nek Sani menjumpai orang-orang kaya yang sudah melaksanakan ibadah haji karena orang-orang kaya tersebut membawa pulang berkilo-kilo rempah yang dijual disana. Untuk mendapatkan salah satu bumbu asam pedas, Nek Sani harus memberikan sebuah informasi terlebih dahulu. Setelah informasi tersebut dikonfirmasi barulah ia mendapatkan sepuluh bawang putih yang hampir membusuk namun itu sudah cukup bagi Nek Sani. Dilihat dari segi realitasnya, menurut penelitian yang diketuai oleh Sanusi Ismail (2022) berjudul *Laporan Penelitian Jalur Rempah dan Maritim Aceh Pesisir Timur-Utara* mengungkapkan bahwa Aceh mempunyai peranan yang sangat penting sebagai daerah transit barang dari timur-barat, yaitu barang-barang dari nusantara. Aceh juga dikenal sebagai daerah pertama masuknya Islam ke nusantara. Pedagang bangsa Arab, Gujarat, dan India singgah di Aceh untuk mencari berbagai barang nusantara, seperti lada, pala, cengkeh, dan rempah-rempah lainnya. Informasi yang Nek sani berikan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dikabarkan bahwa candu Haji Rahim sering dijarah. Nek Sani menyampaikan kepada Haji Rahim bahwa dia mesti mengubah jalur pengiriman candunya...Haji Rahim menjelaskan jalur penyebaran candunya sebelum menyelundupkannya ke Mekkah...sungguh kalau kau tahu, Nek Sani tak mengerti apapun tentang jalur candu... (Aiyub, 2019: 26).

Berdasarkan kutipan di atas, informasi yang diberikan Nek Sani mengenai jalur penyelundupan candu yang dilakukan Haji Rahim ke wilayah Mekkah. Sebagaimana sumber sejarah dalam buku *Sejarah Candu* yang ditulis oleh Sarjono (2019) mengemukakan bahwa candu merupakan buah opium mentah. Opium merupakan jenis tanaman yang memiliki getah sebagai bahan baku narkotika. Pada awalnya narkotika digunakan sebagai obat bius dalam pengawasan dokter, namun banyak orang yang menyalahgunakan barang tersebut yang membuat mereka merasa melayang dan menimbulkan efek candu pada dirinya. Candu tersebut sering

lolos hingga berton-ton ketika musim haji tiba karena para toke menimbun candu tersebut untuk dijual di tahun berikutnya agar tidak mengalami kerugian. Dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Haji Rahim sesungguhnya ke Mekkah tidak untuk menunaikan rukun haji. Dia cuma mengambil kesempatan berjual beli pada musim haji...Haji Rahim menukar rempah-rempah dengan candu yang dia dapat dari toke. Orang Cina tak diperbolehkan masuk ke Mekkah kecuali bagi Cina yang muslim (Aiyub, 2019: 19-20).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Haji Rahim menukarkan rempah-rempah dengan candu. Haji Rahim bertugas sebagai perantara para toke tersebut untuk menyelundupkan candu ke Mekkah karena mereka tidak bisa masuk kecuali orang yang beragama islam. Dilihat dari segi relitasnya, pada tahun 1671 opium kerap dipergunakan oleh masyarakat Cina. Orang-orang Cina mengkonsumsi opium dengan cara tradisional yaitu menghisapnya menggunakan pipa. Sepanjang abad 17 dan 18 VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) memonopoli penjualan candu dan perusahaan tersebut berhasil membuka perkebunan candu di wilayah Jawa dan Sumatera. Opium diperjual belikan secara ilegal untuk membeli kebutuhan perang seperti peluru dan senjata. Opium digunakan sebagai alat jual yang menguntungkan, bahkan terdapat beberapa negara yang dikenal memiliki jalur perdagangan yang luas. Pada saat itu, kekuasaan suatu negara dapat dilihat dari luasnya jalur perdagangan. Negara-negara tersebut meliputi Inggris, Portugis, Spanyol, Cina, dan Arab. Arab dan China membuka jalur perdagangan yang dikenal dengan jalur sutra (darat dan laut) sedangkan Spanyol, Inggris, dan Portugis menguasai jalur laut (Sarjono, 2019). Candu tersebut didapatkan dari *toke-toke* (pedagang Cina).

Sejak dahulu pelabuhan Aceh terkenal dengan aktivitas ekspor dan impor yang dilakukan oleh para pedagang yang berasal dari India, Cina, Eropa, dan Timur tengah. Salah satu barang yang masuk melalui pelabuhan tersebut adalah candu. Sebagaimana sumber sejarah dalam buku *Ragam Kuliner Aceh* yang ditulis oleh Murdijati Garsijito, Umar Santoso, Nurullia Nur Utami (2018) memaparkan bahwa Aceh terletak di kawasan strategis sebagai jalur perdagangan dunia yaitu Selat Malaka. Selat Malaka terkenal sebagai pintu gerbang perdagangan internasional sejak abad ke-1 Masehi. Selain sebagai jalur perdagangan, Selat Malaka juga berperan penting dalam perluasan kebudayaan India. Selain itu, Selat Malaka juga menjadi penghubung terpenting antara pusat kebudayaan Cina dan India. Beberapa negara datang berkunjung ke Aceh dengan tujuan untuk berbisnis.

Selain relaitas sosial dalam bentuk kebudayaan dan ekonomi, ditemukan juga realitas sosial dalam bentuk penderitaan. Penderitaan yang terjadi pada cerpen *Hikayat Asam Pedas* yang digambarkan melalui tokoh Nek Sani karena penangkapan yang dilakukan oleh tiga laki-laki. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Saat kuah tiba di puncak didih, ada yang mengetuk-ngetuk pintu. Memanggil-manggil Nek Sani. Tanpa memalingkan muka dari belanga, dari arah dapur dia menyahut, menyuruh masuk siapapun itu...tiga lelaki tiba di dapur. Nek Sani menyuruh mereka duduk. Mengajak serta mereka makan asam pedas. Kuahnya sudah mendidih. Salah seorang dari tiga lelaki itu menolak. Dia berkata, ingin

membawa Nek Sani sebelum isya...tiga lelaki itu mengikat Nek sani dengan tergesa-gesa. Seperti mengikat belanga dari tungku (Aiyub, 2019:24-25).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa penindasan ini terjadi pada saat Nek Sani telah mengumpulkan semua rempah untuk membuat kuah asam pedas. Untuk mendapatkan keseluruhan rempah ini, Nek Sani harus mengunjungi beberapa saudagar kaya terlebih dahulu dan meminta ikan kepada Pawang Lampok. Namun, kehadiran Nek Sani mengunjungi Pawang Lampok menyebabkan sebuah pertaka. Kediannya didatangi oleh tiga orang pria tak dikenal dan membawa Nek Sani pergi. Hal tersebut terjadi ketika Nek Sani menemui Pawang Lampok yang dikenal sebagai kaki tangan Belanda. Berdasarkan sumber sejarah yang ditulis oleh Muchtaruddin Ibrahim dalam buku yang berjudul *Cut Nyak Din* (1996) bahwa pada masa tersebut terjadinya pemecahan antar pemuka tokoh Aceh menimbulkan banyak fitnah yang dilakukan oleh banyak pihak dan sibuk memikirkannya sendiri. Bayak pejuang yang tidak lagi menginginkan kemerdekaan yang murni. Cut Nyak Din melihat dan menyaksikan sendiri banyaknya rakyat Aceh yang mengundurkan diri dan menyerah terhadap Belanda. Diantara para pejuang mereka memilih menjadi kaki tangan para penguasa. Mereka terpesona oleh rayuan oihak penguasa yang menimbulkan lemahnya barisan perlawanan rakyat Aceh. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat terlihat bahwa tokoh Nek Sani mengalami penderitaan karena Ia belum sempat menuangkan kuah asam pedas yang sudah Ia idamkan sejak lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis realitas sosial pada cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub dapat disimpulkan bahwa; tema pendukung yang terkandung dalam cerpen *Hikayat Asam Pedas* yaitu perjuangan. Perjuangan ini ditunjukkan oleh Nek Sani untuk mendapatkan rempah yang akan digunakan sebagai bumbu masakan asam pedas. Selanjutnya, pengarang menyampaikan cerita dengan alur maju. Adapun latar yang melatar belakangi cerita ini yaitu latar tempat dan waktu. Latar tempat dermaga dan latar waktu ditunjukkan pada saat pagi dan petang.

Cerpen *Hikayat Asam Pedas* merupakan bagian dari kumpulan cerpen *Perempuan Pala* Karya Azhari Aiyub yang menggambarkan realitas sosial yang terjadi di zamannya. Kumpulan cerpen *Perempuan Pala* karya Azhari Aiyub ini mencerminkan cerita yang ada di dalamnya cukup kental dengan latar sosial masyarakat Aceh serta penggambaran bagaimana kehidupan masyarakat dengan segala pertikaianya. Meliputi kebudayaan, ekonomi, dan penindasan yang dialami oleh tokoh utama yaitu Nek Sani.

REFERENSI

- Azhari. (2019). *Perempuan Pala*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra*. Ciputat: Edi Tum.
- Gardjito, Murdijati. dkk. (2018). *Profil Sotruktur, bumbu, dan Bahan dalam Kuliner*. Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibrahim, M. (1996). *Cut Nyak Din*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Ismail, S. (2022). *Laporan Penelitian Sejarah Jalur Rempah Dan Maritim Aceh Pesisir Timur-Utara*.

- Ratna, (2013). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Cetakan XIII*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sarjono. (2019). *Sejarah Candu*. Semarang: ALPRIN.
- Saputra, Fandi. 2023. *Realitas Sosial dalam Film Gangster Kampung Man Karya Sarman Galang Tinjaun sosiologi Sastra*. (Skripsi Sarajan, Universitas Maritim Raja Ali Haji).